

Bro 3267
14

introduksi

tentang

SOAL2 POKOK

REVOLUSI

INDONESIA

oleh : d.n. aidit



introduksi tentang

SOAL2 POKOK REVOLUSI INDONESIA

Joop Morriën
Amsterdam

kuliah umum
d.n. audit



diterbitkan oleh jajasan „universitas-rakjat”
— djakarta 1959 —

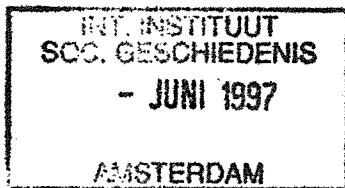
pengantar penerbit

Kuliah umum D.N. Aidit yang berjudul „Introduksi tentang soal2 pokok Revolusi Indonesia” ini diutjapkan didepan para siswa dan undangan Universitas-Rakjat „Djakarta” pada tanggal 11 Januari 1959, mendjelang permulaan kuliah2 dari matapeladjaran Gerakan Kemerdekaan Indonesia pada djurusan Sosial Politik.

Didalam kuliah umumnja itu, D.N. Aidit, Sekretaris Djendral C.C. Partai Komunis Indonesia, dengan padat, mendalam dan djelas menguraikan tentang taktik dan strategi revolusi Indonesia; di-ungkapkannya tentang sasaran2, tugas2, kekuatan2 pendorong dan watak revolusi Indonesia sebagai hasil penjelidikan dan pengalaman dengan berpedoman teori Marxisme-Leninisme dan dengan berpokok pangkal pada kenyataan masjarakat Indonesia sendiri.

Dengan membikin djelas strategi revolusi Indonesia pada tingkat sekarang, diberikanlah kedjelasan pula pada hakekat „menjlesaikan revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar2nja”: soal pokok pula dalam memahami hakekat tekad kembali ke UUD-1945 dewasa ini.

Dengan penerbitan brosur ini dikandunglah harapan agar dengan pengertian yang mendalam tentang soal2 pokok revolusi Indonesia ini, lebih banyak lagi dan lebih baik lagi kita mengabdikan diri pada revolusi Indonesia.



10770734

Salahsatu matapeladjaran djurusan Sosial Politik „UNRA” („UNIVERSITAS RAKJAT”) kita jalah tentang „Gerakan Kemerdekaan Indonesia”. Ini adalah matapeladjaran politik yang terutama ditudjukan untuk membikin djelas semua soal pokok dan penting daripada Revolusi, jaitu soal strategi dan taktik2 pokok Revolusi Indonesia menurut pendirian, pandangan dan metode Marxis-Leninis, menurut adjaran Lenin tentang Revolusi di-tanah2 djadjaan.

Dalam memberikan introduksi pada matapeladjaran politik ini, saya merasa perlu untuk memulai dengan yang bersifat umum terlebih dahulu.

Mengapa kita mengadakan „UNRA” serta bentuk2 pendidikan yang sedikit atau banyak setudjuan dengan „UNRA”? Mengapa kawan2, baik Komunis maupun yang bukan-Komunis, suka beladjar pada „UNRA”? Padahal „UNRA” tidak mendjamin pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik bagi siswa2 yang tamat beladjar dari sini. Djadi untuk apa semuanya ini? Saja kira tidak salah djika saja katakan, bahwa semuanya ini kita lakukan, karena kita semua sudah bertekad bulat untuk mengabdikan diri lebih baik kepada Revolusi Indonesia. Dalam beladjar, dan beladjar apa sadja, tidak ada tudjuan yang lebih mulia daripada memperbaiki pengabdian diri kepada revolusi.

Dalam „UNRA” para siswa beladjar tentang prinsip2 fundamental Marxisme-Leninisme dan tentang pendirian, pandangan dan metode Marxis-Leninis dari matapeladjaran2 Ekonomi Politik Marxis dan Gerakan Kemerdekaan Indonesia. Sebagai pelengkap para siswa djurusan Sosial Politik kita djuga mempeladjar sedjarah Indonesia dan sedjarah dunia. Sosial-ekonomi Indonesia, ilmu-bumi Indonesia dan dunia, ilmu hukum dll. Semuanya dengan maksud supaya dapat mengabdikan diri lebih baik kepada Revolusi Indonesia. Djadi, sasaran beladjar kita jalah Revolusi Indonesia.

Berkat perjuangannya dan pengorbanannya putera dan puteri Indonesia yang terbaik dalam mencari kebenaran dalam abad ke-20 ini

Tetapi, ada hal yang tidak baik dimasa yang lampau, dan sekarang djuga masih terdapat pada sementara anggota2 PKI, ialah beladjar yang bertentangan dengan Marxisme-Leninisme, karena memisahkan beladjar teori dengan praktek revolusioner. Para siswa pada masa lampau tidak dididik untuk mempertimbangkan praktek revolusi Indonesia dari sudut teori. Teori dan praktek revolusioner ketika itu seperti duabuaah roda dari satu sepeda yang berputar menurut arahnja sendiri2. Sudah tentu tidak bisa maju bukan ? Pada waktu itu para guru tidak berusaha menghubungkan peladjaran teori dengan praktek revolusi. Mereka berbitjara tentang „menghubungkan” teori dengan praktek, mereka berkata bahwa „teori tanpa praktek adalah tidak berdjaja”, tetapi mereka

tidak berbuat yang sesuai dengan utjapannya tentang „menghubungkan” teori dengan praktek ini. Guru pada waktu itu hanya penterjemah buku2 dan para siswa dididik untuk menjadi beo sang guru. Guru tidak berusaha untuk dari sudut Marxisme-Leninisme mengajukan persoalan2 dan pemetjahannya dengan demikian para siswa tidak dididik untuk memetjahkan persoalan2 kongkrit. Pada waktu itu, dan sekarang juga masih ada, Marxisme-Leninisme dipelajari dengan metode yang langsung berlawanan dengan Marxisme-Leninisme, melanggar suatu prinsip pokok Marxisme-Leninisme, prinsip *kesatuan* teori dengan praktek. Dengan tidak sadar, prinsip yang sebaliknya yang ditrapkan pada waktu itu, yaitu *perpisahan* teori dengan praktek.

Dimasa jang lampau Sekolah2 dan Kursus2 jang diadakan juga mengajarkan ekonomi politik, tetapi tidak dengan tujuan agar para siswa mengerti keadaan ekonomi Indonesia dengan keistimewaan2nya. Guru jang mengajarkan ilmu politik berbitjara tentang pengalaman berbagai revolusi diluarnegeri, tetapi ia tidak berbitjara tentang strategi dan taktik2 daripada revolusi Indonesia sendiri. Filsafat juga diajarkan dalam Sekolah2 dan Kursus2 Partai dimasa sebelum tahun 1951, tetapi sekedar untuk tahu saja dan guru tidak mengajak para siswa untuk mempelajari logika daripada Revolusi Indonesia. Akibatnya ialah, bahwa keadaan tetap tidak berubah, yaitu bahwa mereka jang tamat dari Sekolah Partai tidak menjadi lebih pandai, malahan tidak sedikit jang menjadi lebih bodoh dan lebih sombong, karena selama masuk Sekolah Partai mereka terpisah dari praktek revolusioner, sedangkan dalam Sekolah Partai mereka hanya didjedi dengan dalil2 jang mati, dan mereka jang tamat merasa dirinya sudah menjadi teoritikus. Padahal keadaan mereka masih djauh daripada itu, keadaan mereka tidak lebih daripada seperti seorang jang baru membatja satu atau dua bidji buku roman, tetapi jang sudah berani menamakan dirinya seorang sastrawan. Seorang jang baru membatja buku2 Marxis samasekali tidak dapat terus dinamakan teoritikus Marxis, sebagaimana halnya seorang pematja buku2 kesusastraan samasekali tidak dapat terus dinamakan sastrawan.

Dimasa lampau masih sering diartikan bahwa „teoritikus” adalah orang jang hafal sedjumlah dalil2 revolusioner tetapi tidak bisa memetjahkan masalah praktis. Si „teoritikus” merasa lebih tinggi martabatnya sebagai „teoritikus” jika ia makin tidak

mampu memetjahkan masalah2 praktis. Peladjaran2 revolusioner jang praktis sering dianggap pekerjaan orang2 jang kurang menggunakan otak dalam pekerjaan. Pendeknya, dianggap pekerjaan „kasar”. „Teoritikus” jang demikian ini dimasa jang lampau pernah kita namakan „kijai Marxis”, yaitu mereka jang pekerjaan2nya „mendjual” dalil2 Marxis, tidak peduli apakah dalil2 itu tjotjek atau tidak, berguna atau berbahaya untuk tingkat2 jang tertentu daripada perjuangan revolusioner.

Sedjak tahun 1951, djadi sesudah mengalami kegagalan pemberontakan tahun 1926, sesudah mengalami kegagalan Revolusi Rakjat tahun 1945-1948 dan sesudah Provokasi Madiun tahun 1948 jang berdarah itu, kaum Komunis menindjau kembali apa jang sudah kedjadian, menganalisa kesalahan2 dimasa lampau, membikin kesimpulan2 mengenai masa lampau dan untuk pekerjaan lebih lanjut. Pemimpin2 PKI lebih banyak belajar teori, mereka ambil bagian dalam pekerjaan revolusioner dan usaha sungguh2 untuk memetjahkan persoalan2 praktis jang dihadapi oleh Rakjat Indonesia. Usaha dikalangan pimpinan untuk menguasai prinsip2 fondamentil Marxisme-Leninisme dilakukan dengan sungguh2, dan pimpinan mulai dengan sungguh2 menggunakan pendirian, pandangan dan metode Marxisme-Leninisme dalam berhadapan dengan Revolusi Indonesia. Sedjak itu dilakukan dengan sungguh2 untuk bekerja berdasarkan keadaan2 di Indonesia sendiri. Ber-angsur2 dipelajari keadaan ekonomi, politik, sosial dan kebudayaan Indonesia, dan berdasarkan pengetahuan tentang masyarakat Indonesia ini ditentukan apa jang menjadi soal2 pokok Revolusi Indonesia, seperti soal sasaran2 dan tugas2 Revolusi Indonesia, kekuatan jang mendorong Revolusi Indonesia, watak dan perspektif2 Revolusi Indonesia.

Sekarang ini, mulai dari para pembesar2, anggota2 Dewan Perwakilan, sampai pada anak2 sekolah suka berbitjara tentang „revolusi nasional” dan tentang „menyelesaikan revolusi Agustus 1945”. Tetapi berapakah banyaknya orang jang berbitjara tentang revolusi Indonesia itu sudah mengadakan penjelidikan mengenai masyarakat Indonesia dimana revolusi itu berlangsung sehingga dapat menetapkan apa jang menjadi sasaran2, menjadi tugas2, menjadi kekuatan pendorong, menjadi watak dan menjadi perspektif2 revolusi Indonesia. Atau, jika ingin „menyelesaikan revolusi Indonesia” berapa banyaknya diantaranya jang sudah mengetahui apa jang harus diselesaikan.

Banyak orang suka berbitjara tentang „menjelesaikan revolusi Indonesia”, tetapi apanja yang harus diselesaikan tidak djelas, atau masing2 mempunjai pengertian sendiri2. Bagi sebagian orang „revolusi selesai” djika sudah memiliki perusahaan dagang dan dapat untung banyak. Bagi yang lain djika sudah mendjadi menteri, atau dutabesar, atau pegawai tinggi, atau djenderal, dsb. Bagi klas buruh dan Rakjat pekerdja yang sadar tentu sadja lain pengertian-nja mengenai penjelesaian revolusi Indonesia. Oleh karena itu sangat urgen adanja pengertian yang sama dikalangan Rakjat Indonesia mengenai apa yang dimaksudkan dengan „penjelesaian revolusi Agustus 1945”. Hanja dengan adanja pengertian yang sama tentang Revolusi Indonesia kita dapat mengadakan langkah2 revolusioner yang tepat dan lebih tegap.

Untuk menetapkan apa yang mendjadi soal2 pokok Revolusi Indonesia adalah sjarat yang tidak boleh tidak adanja pengetahuan yang dalam, yang hakiki tentang masyarakat Indonesia sekarang. Hal ini sudah tentu tidak berlaku bagi orang2 yang memang dengan sengadja menentang revolusi Indonesia. Tetapi bagi putera dan puteri Indonesia yang berkemauan baik terhadap Rakjat, pengetahuan tentang masyarakat Indonesia adalah satu keharusan agar ia dengan lebih sadar dapat terus ambilbagian dalam Revolusi Indonesia.

Kita sering mengatakan bahwa Indonesia sudah merdeka. Djika kita tidak hitung Irian Barat, ini adalah benar. Tidak se-orangpun dapat mengatakan bahwa Indonesia masih didjadjah. Tetapi sampai kemana kemerdekaan kita ? Apakah kemerdekaan kita ketaraf dengan, misalnja, kemerdekaan Malaja, India, Amerika Serikat, Inggeris, Uni Sovjet, RRT dsb. ? Apakah kita setjara politik benar2 sudah merdeka ? Apakah setjara ekonomi kita sudah merdeka ? Bagaimana kebudayaan nasional kita dalam alam Indonesia merdeka sekarang ? Apakah kita benar2 sudah bebas dalam membangun kebudayaan nasional kita ? Apakah kita sudah bebas sepenuhnya untuk menentukan segala sesuatu menurut keinginan kita sendiri ? Mungkin akan ada orang yang berkata : mengapa soal kemerdekaan didjadikan soal akademis, mengapa masih dipersoalkan taraf kemerdekaan kita.

Mempersoalkan sampai kemana kemerdekaan kita sekarang samasekali bukan mempersoalkan soal akademis, tetapi soal yang sangat praktis, soal kebutuhan se-hari2 untuk menentukan langkah2 praktis dalam perdjjuangan revolusioner kita. Dari djawaban atas

pertanjaan2 tsb. dapat kita menetapkan soal2 pokok revolusi kita, soal strategi dan taktik2 pokok revolusi.

Djadi, adalah tugas guru2 politik „UNRA” untuk membahas keadaan masyarakat Indonesia sekarang, apakah Indonesia sekarang sudah merupakan negeri yang merdeka penuh atau masih setengah djadjahan ? Apakah masyarakat Indonesia sekarang kapitalis atau semi-kapitalis ? Apakah feodalisme masih utuh di Indonesia atau hanja tinggal sisa2nja sadja, dan apakah sisa2nja enteng atau berat ? Semuanja ini harus dibahas oleh guru2 politik „UNRA”. Djuga harus dibahas pengaruh imperialisme dan feodalisme atas politik dan kebudayaan Indonesia sekarang.

Hanja dengan menjelidiki keadaan masyarakat Indonesia sekarang setjara baik, guru2 politik dapat mengemukakan fikiran2-nja setjara baik mengenai revolusi Indonesia. Revolusi Indonesia bukanlah sesuatu yang djatuh dari langit atau tumbuh dari bumi, tetapi ia lahir dari kandungan masyarakat Indonesia sendiri. Oleh karena itu tidak mungkin seseorang berbitjara tentang revolusi Indonesia djika tidak mengadakan penjelidikan terlebih dahulu mengenai masyarakat Indonesia sekarang.

Untuk kedjajaan revolusi Indonesia, kita boleh dan harus mempeladjar revolusi2 diluarnegeri. Oleh karena itu para siswa „UNRA” djuga harus mempeladjar sedjarah dunia, yang titik-beratnja ialah mempeladjar revolusi2 yang penting didunia, seperti revolusi Amerika, Perantjis dll. Lebih2 lagi, revolusi2 dalam abad ke-20 seperti Revolusi Besar Sosialis Oktober tahun 1917, Revolusi Tiongkok dll. sangat penting untuk dipeladjar. Tetapi dengan mempeladjar semuanja itu samasekali tidak membebaskan kita untuk mempeladjar revolusi Indonesia sendiri. Atau, lebih tepat djika dikatakan, bahwa kita mempeladjar revolusi2 diluarnegeri adalah dengan tudjuan untuk lebih-mengerti revolusi kita sendiri, dan untuk menemukan djalan2 yang tjotjok buat revolusi kita.

Seorang Indonesia tidak mungkin mendjadi orang revolusioner yang sadar djika ia, misalnja, tidak mengerti hakekat daripada kebangunan nasional yang dimulai dalam tahun 1908, hakekat daripada „Serikat Islam” yang didirikan dalam tahun 1912, hakekat daripada PKI yang didirikan dalam tahun 1920, hakekat daripada pemberontakan tahun 1926-1927, hakekat daripada PNI yang didirikan dalam tahun 1927, hakekat daripada „Sumpah Pemuda” tahun 1928, dan hakekat daripada Revolusi Agustus 1945.

Untuk mendjadi orang revolusioner Indonesia orang boleh dan

harus membuat buku tulisan orang luar negeri, tetapi ia tidak mungkin menjadi orang revolusioner yang sadar pada waktu sekarang, tanpa mempelajari dan mengerti isi tulisan pemuka revolusi Indonesia, seperti, misalnya, tulisan Ir. Sukarno (sekarang Presiden Republik Indonesia) yang berkepalanya *"Mentjapai Indonesia Merdeka"* dan *"Indonesia Menggugat"*.

Bahan yang telah dikumpulkan oleh CC PKI tentang sejarah ekonomi Indonesia, sejarah politik dan sejarah kebudayaan Indonesia, serta bahan mengenai keadaan ekonomi, politik dan kebudayaan Indonesia sekarang, akan sangat membantu guru politik, "UNRA" dalam mengajak para siswa mempelajari keadaan yang nyata dalam masyarakat Indonesia sekarang. Hanya dengan pengetahuan yang didapat dari hasil penjelidikan dan studi mengenai masyarakat Indonesia kita dapat menetapkan apa yang harus kita lakukan untuk mendorong maju revolusi Indonesia, dan selanjutnya untuk "menyelesaikan revolusi Indonesia".

Dari mempelajari masyarakat Indonesia sekarang para siswa akan mengetahui, bahwa dinegeri kita sekarang ada penindasan dobel, yaitu penindasan oleh imperialisme dan feodalisme yang telah menyebabkan massa luas daripada Rakyat Indonesia, terutama kaum tani, menjadi makin lama makin melarat dan sedjumlah besar menjadi bangkrut, hidup dalam keadaan lapar dan setengah telanjang. Penindasan dobel dari imperialisme dan feodalisme telah menyebabkan sangat tertekannya perkembangan industri nasional dan kebudayaan nasional.

Dari mempelajari keadaan masyarakat Indonesia, para siswa akan mengetahui bahwa dalam masyarakat Indonesia modern sekarang, pertentangan antara imperialisme dengan nasional Indonesia dan pertentangan antara feodalisme dengan massa Rakyat yang terbesar, terutama kaum tani, adalah pertentangan pokok. Dari dua pertentangan pokok ini, pertentangan antara imperialisme dengan nasional Indonesia adalah pertentangan yang terpokok, yang paling utama harus diurus.

Djadi, kalau kita sudah tahu bahwa dalam masyarakat Indonesia sekarang ada penindasan dobel oleh imperialisme dan feodalisme, dan bahwa pertentangan pokok dalam masyarakat Indonesia sekarang adalah pertentangan antara imperialisme dengan nasional Indonesia dan pertentangan antara feodalisme dengan massa Rakyat, terutama kaum tani, maka jelaslah bagi kita bahwa *sasaran pokok* atau *musuh pokok* daripada revolusi

Indonesia pada tingkat sekarang ialah imperialisme dan feodalisme. Makaitu adalah keliru sekali jika, misalnya, ada orang Komunis yang menganggap kaum Nasionalis atau burjuasi nasional sebagai sasaran revolusi Indonesia, sebagaimana juga keliru jika ada nasionalis atau pemimpin agama yang patriotik menganggap bahwa kaum Komunis dan kelas buruhlah yang menjadi musuh revolusi Indonesia.

Dengan sudah jelasnya sasaran pokok revolusi Indonesia, dan jika pemimpin Rakyat, baik Komunis maupun bukan-Komunis, berpegang teguh pada ini, maka pertentangan yang tidak perlu dikalangan Rakyat dapat dihindari, persatuan nasional akan menjadi lebih kuat, dan pukulan terhadap musuh yang sungguh akan lebih keras. Ini berarti mempertajam tertajamnya "penyelesaian revolusi Indonesia."

Menurut pengalaman gerakan revolusioner sedjak permulaan abad kita sekarang, energi revolusioner sudah banyak terbuang sebagai akibat pertadjaman pertentangan dikalangan Rakyat yang sebetulnya samasekali tidak diperlukan, dan ini telah sangat menghambat kemajuan revolusi Indonesia. Pemimpin revolusioner yang mempunyai rasa tanggungjawab besar terhadap tanah-air dan Rakyat senantiasa berusaha untuk menyelesaikan pertentangan ketjil dikalangan Rakyat dengan jalan baik, dan tidak akan mengobarkannya menjadi pertentangan yang besar sehingga musuh Rakyat, yaitu imperialisme dan feodalisme, sedikit atau banyak bebas dari pukulan gerakan revolusioner. Memperbesar pertentangan dikalangan Rakyat, langsung atau tidak langsung adalah membantu musuh Rakyat. Rakyat tidak menjukai siapa saja yang suka memetjahbelah persatuan Rakyat, karena perbuatan demikian adalah kebiasaan kaum imperialis.

Sesudah kita tahu bahwa dalam masyarakat Indonesia sekarang ada dua penindas yang pokok, yaitu imperialisme dan feodalisme, maka menjadi jelaslah bahwa *tugas* terpenting daripada revolusi Indonesia ialah menjalankan revolusi nasional untuk mengusir imperialisme, yaitu musuh dari luar, dan menjalankan revolusi demokratis untuk menghapuskan tuantanah feodal didalam negeri. Yang terpokok dari dua tugas terpenting ini ialah menggulingkan imperialisme. Tetapi tidak boleh kita lupakan, bahwa imperialisme hanya dapat digulingkan jika massa Rakyat yang luas ambil bagian dalam perjuangan ini. Sebagian besar dari massa Rakyat ialah kaum tani yang hidup menderita dibawah tindasan tuantanah

feodal. Kaum tani hanya dapat dibangkitkan untuk melawan imperialisme jika kaum tani juga dibantu dalam perjuangannya terhadap feodalisme.

Djadi, adalah keliru sekali jika ada orang yang menganggap bahwa tugas revolusi Indonesia sekarang ialah melikwidasi atau menghalangi perkembangan industrialisasi dan pedagang nasional, atau menghapuskan milikan tanah kaum tani-sedang atau tani-kaya. Juga adalah keliru samasekali, jika ada orang mengira bahwa tugas revolusi Indonesia ialah membendung gerakan kaum buruh, membendung gerakan kaum tani dan membendung gerakan Komunis. Semua bendungan ini, jika diadakan, adalah merintangi kemajuan revolusi Indonesia, memperlambat penglikwidasian imperialisme dan feodalisme di Indonesia, dan perbuatan ini tidak hanya berarti menentang kodrat yang sedang tumbuh dalam masyarakat Indonesia, tetapi juga berarti membantu musuh revolusi Indonesia. Membendung gerakan buruh dan gerakan tani Indonesia berarti membendung gerakan Komunis Indonesia, dan membendung gerakan Komunis Indonesia berarti membendung gerakan kaum buruh dan kaum tani Indonesia. Perbuatan ini sama dengan perbuatan kaum reaksioner, ia mengingatkan Rakjat Indonesia pada praktek kaum kolonialis Belanda, militeris Djepang dan kaum reaksioner dalam negeri.

Setelah kita tahu bahwa sasaran Revolusi Indonesia pada tingkat sekarang ialah imperialisme dan feodalisme, dan bahwa tugas revolusi Indonesia ialah mengusir imperialisme dan menghapuskan tuantanah feodal, maka kita mengumpulkan kekuatan dalam masyarakat yang konsekwen anti-imperialisme dan anti-feodalisme, ini artinya mengumpulkan *kekuatan pendorong* atau kekuatan penggerak revolusi Indonesia. Dalam kekuatan pendorong ini termasuk kelas-buruh, kaum tani, kelas burdjuis ketjil dan elemen demokratis lainnya yang dirugikan oleh imperialisme dan konsekwen melawan imperialisme. Kekuatan pendorong daripada revolusi Indonesia pada tingkat sekarang kita namakan kekuatan progresif, yaitu kekuatan yang setjara objektif dan sudah terudji konsekwen berada di pihak revolusi. Kekuatan progresif tidak hanya menjetudji hapusnya imperialisme dan feodalisme di Indonesia, tetapi juga menjetudji dan berdjuaug untuk masyarakat sosialis.

Tetapi kewajiban kita tidak hanya menarik kekuatan progresif yang menjadi kekuatan pendorong revolusi, tetapi juga harus berusaha menarik kekuatan tengah, yaitu menarik burdjuasi

nasional, yang walaupun berwatak bimbang, tetapi juga anti-imperialisme dan anti-feodalisme. Mereka bimbang, karena disamping mereka mempunyai pertentangan dengan kaum imperialis dan tuantanah, mereka juga mempunyai pertentangan dengan kaum buruh dan Rakjat pekerdja lainnya.

Untuk mentjapai tudjuan revolusi Indonesia yang bersifat nasional dan demokratis, mempersatukan kekuatan progresif dengan kekuatan tengah, dan ini berarti mempersatukan seluruh kekuatan Rakjat Indonesia, adalah merupakan taktik yang terpenting. Pekerdjaan mempersatukan seluruh Rakjat, yaitu kaum buruh, kaum tani, burdjuasi ketjil dan burdjuasi nasional, inilah yang kita namakan menggalang front persatuan nasional. Karena bagian yang terbesar daripada Rakjat Indonesia terdiri daripada kaum tani dan kaum buruh, maka tidaklah mungkin ada front nasional yang kuat jika tidak berbasiskan persekutuan kelas buruh dan kaum tani, dan jika tidak dengan pimpinan kelas tertindas yang paling maju dan paling konsekwen, yaitu kelas buruh.

Setelah kita tahu bahwa dalam masyarakat Indonesia ada penindasan dobel dari imperialisme dan feodalisme dan feodalisme, dan setelah kita tahu bahwa sasaran revolusi Indonesia adalah imperialisme dan feodalisme, bahwa tugas revolusi Indonesia ialah menggulingkan imperialisme dan feodalisme, dan kewajiban kita bukan hanya menggalang kekuatan progresif tetapi juga harus menarik kaum burdjuis nasional, maka dapatlah kita tetapkan, bahwa *watak* revolusi kita pada tingkat sekarang bukanlah proletar sosialis, tetapi nasional-demokratis atau burdjuis-demokratis.

Orang yang tidak mengenal masyarakat Indonesia, dan oleh karena itu juga tidak mungkin mengenal revolusi Indonesia, suka berdemagogi, bahwa kita harus mendjalankan revolusi sosialis sekarang juga, kita harus menghapuskan kapitalisme nasional sekarang juga. Mereka mungkin orang baik, yang ingin supaya revolusi Indonesia berdjalan tjepat, tetapi mereka sudah pasti adalah orang yang mendjalankan politik tidak berdasarkan kenyataan dalam masyarakat Indonesia, mereka berfikir dan bertindak subjektif, menurut keinginan pribadi tanpa memperhitungkan keadaan masyarakat. Tetapi disamping itu, ada juga orang yang berdemagogi tentang „revolusi sosialis sekarang”, sengadja dengan maksud untuk mengatjaukan revolusi, agar djalannya revolusi terbentur sehingga lambat mentjapai tudjuannya. Demagogi se-

matjam ini sangat berbahaja dan akibatnja sangat buruk pada perkembangan gerakan revolusioner. Akibatnja antara lain ialah, timbulnja ketakutan dikalangan burdjuasi nasional sehingga mereka memusuhi revolusi atau lebih giat memusuhi revolusi. Dengan demagogi jang djahat ini, kaum reaksioner berusaha mengalihkan pukulan revolusi agar tidak mengenai imperialisme dan tuantanah. Dengan demagogi „revolusi sosialis sekarang” kaum reaksioner menimbulkan perpejahan dalam kekuatan Rakjat, melemahkan front nasional dan berusaha menjelamatkan kaum imperialis dan tuantanah. Ini tidak bisa tidak berarti memperkuat lawan. Dengan sembojan2 „kiri” kaum demagogi ini memukul kaum kiri jang sedjati.

Mengingat masih terbelakangnja ekonomi Indonesia, jaitu ekonomi agraris setengah feodal jang sangat tergantung pada pasar luarnegeri, revolusi Indonesia pada tingkat sekarang tidak mungkin mempunyai watak proletar-sosialis. Revolusi Indonesia pada tingkat sekarang bukan hanya tidak bertugas menghapuskan milik perseorangan atas alat produksi jang ada ditangan Rakjat Indonesia, tetapi malahan harus mempertahankan dan memberikan alat produksi berupa tanah dengan tjuma2 kepada ber-djuta2 kaum tani dalam suatu revolusi agraria. Dari sini djelaslah sifat burdjuis dari pada revolusi Indonesia pada tingkat sekarang. Sifat burdjuisnja lebih djelas lagi dari keharusan revolusi Indonesia pada tingkat sekarang membantu industrialis2 dan pedagang2 nasional jang patriotik. Jang harus dilakukan oleh revolusi Indonesia pada tingkat sekarang ialah mensita dan menasionalisasi alat2 produksi jang ada ditangan kaum kapitalis besar asing. Dari sini djelaslah sifat nasional daripada revolusi Indonesia.

Sesuai dengan watak revolusi Indonesia jang bukan proletar-sosialis, tetapi nasional-demokratis atau burdjuis-demokratis, maka pemerintah jang harus didirikan sesuai dengan tuntutan revolusi Indonesia bukanlah pemerintah diktatur-proletariat melainkan pemerintah diktatur-Rakjat atau pemerintah Demokrasi Rakjat. Pemerintah ini bertindak diktatorial terhadap musuh2 Rakjat, jaitu kaum imperialis, tuantanah2 feodal dan kaum reaksioner lainnja, tetapi melaksanakan demokrasi jang paling demokratis dikalangan Rakjat.

Djika kita berbitjara tentang watak burdjuis-demokratis dari pada Revolusi Indonesia pada tingkat sekarang, samasekali tidak kita maksudkan bahwa wataknja sama, misalnja, dengan revolusi

burdjuis Perantjis tahun 1789. Revolusi Perantjis dalam abad ke-18 terdjadi dalam situasi dunia dimana kapitalisme sebagai sistim dunia sedang naik. Sedjak Revolusi Besar Sosialis Oktober tahun 1917 dunia mulai berpindah dari kapitalisme ke Sosialisme, sistim kapitalisme dunia berada dalam krisis umum. Sedjak itu, tiap2 revolusi, dimanapun ia terdjadi, pasti merugikan kaum kapitalis internasional, dan setjara objektiv memperkuat Sosialisme. Sekarang Sosialisme bukan hanya sistim jang berkuasa disatu negeri, tetapi sudah mendjadi sistim dunia jang keunggulannja atas kapitalisme sudah tidak diragukan lagi. Djadi, djuga revolusi Indonesia, dilihat dari perdjuaan internasional antara kapitalisme dan Sosialisme, adalah merugikan kapitalisme internasional dan menguntungkan revolusi proletar dunia. Inilah sebabnja, revolusi Indonesia dalam tingkat sekarang, bukanlah revolusi burdjuis-demokratis type lama, tetapi revolusi burdjuis-demokratis type baru.

Diatas telah saja kemukakan dengan singkat tentang sasaran2, tugas2, kekuatan pendorong dan watak daripada revolusi Indonesia sebagai hasil penjelidikan dengan berpedoman teori Marxisme-Leninisme dan dengan berpokokpangkal pada kenyataan masyarakat Indonesia sendiri. Dari uraian diatas djuga mendjadi djelas, bahwa strategi revolusi Indonesia pada tingkat sekarang ialah menyelesaikan revolusi nasional dan demokratis, atau setjara populer biasa dinjatakan dengan sembojan „Menyelesaikan Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar2nja.”

Sekarang tentu timbul pertanyaan: apakah jang mendjadi *perspektif* atau haridepan revolusi Indonesia, kapitalismekah atau Sosialismekah? Karena revolusi Indonesia, seperti sudah dikatakan diatas, terdjadi dalam zaman peralihan dari kapitalisme ke Sosialisme, dalam krisis umum kapitalisme, apalagi sekarang sudah dalam zaman dimana Sosialisme telah mendjadi sistim dunia, dan ditambah lagi bahwa Rakjat Indonesia sendiri sudah mempunyai Partai Komunis jang besar dan organisasi2 massa revolusioner, maka haridepan revolusi Indonesia tidak meleset lagi, jaitu Sosialisme dan Komunisme. Mungkin ada orang2 jang tidak suka pada haridepan ini, tetapi hal ini tidak tergantung pada orang2 jang risau dan berkepala batu. Ini adalah hukum perkembangan daripada masyarakat dan perkembangan ke Sosialisme dan Komunisme didukung oleh Rakjat pekerdja diseluruh dunia, tidak terketjual Rakjat pekerdja Indonesia.

Zaman bersama kita dalam memenangkan Revolusi Agustus 1945 sampai sepuhnya dan dalam menudju ke Sosialisme dan Komunisme. Djadilah anak zaman jang setia kepada tudjuannya, jaitu Sosialisme dan Komunisme,

Joop Morriën
Amsterdam

Untuk perpustakaan ilmu :

BROSUR2 KULIAH UMUM
UNIVERSITAS-RAKJAT

Sudah terbit :

* TUGAS ILMU PENGETAHUAN
oleh : prof. dr. TJAN TJOE SOM
Rp. 2.—

* ILMU PENGETAHUAN UNTUK
RAKJAT, TANAH AIR &
KEMANUSIAAN
oleh : SISWOJO
Prof. dr. PRIJONO
D.N. AIDIT
Rp. 2,50

Segera terbit :

* MARXISME sbg. ILMU
oleh : NJOTO

Segera terbit :

* RAS & RASIALISME
oleh : Drs. J.B. Ave

diterbitkan oleh

JAJASAN UNIVERSITAS-RAKJAT
tjidurian 19
DJAKARTA